



---

## **REFRESHING KADER KESEHATAN TENTANG BABY GYM BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

Yunita Marlina<sup>1✉</sup>, Imtihanatun Najahah<sup>2</sup>, IGA Putu Sri Wahyuni<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram

✉yunitamarlina@gmail.com

### **Genesis Naskah:**

*Diterima 06 April 2025; Disetujui 17 November 2025; Di Publikasi 30 November 2025*

### **Abstrak**

Stunting pada balita menjadi masalah gizi di dunia termasuk di Indonesia. WHO menyatakan stunting menjadi permasalahan kesehatan jika prevalensi mencapai >20%. Tren prevalensi stunting di Indonesia banyak mengalami perubahan yang signifikan sejak tahun 2014 sebanyak 37 % dan tahun 2022 turun menjadi 21,6 persen. Berdasarkan data Survei Satus Gizi Indonesia (SSGI) sejak tahun 2021 hingga 2022 Angka stunting sebesar 24,4% menjadi 21,6%, wasting 7,1% menjadi 7,7%, underweight 17,0% menjadi 12,1%. Propinsi NTB kejadian stunting sebesar 31,4% menjadikannya urutan ke 4 di Indonesia. Kegiatan pengabmas bertujuan untuk pemberdayaan kepada kader posyandu dengan melakukan edukasi dan penguatan tentang baby gym berbasis kearifan lokal. Kegiatan dilakukan di Desa Babbussalam Kecamatan Gerung. Sasaran kader sebanyak 30 orang dan ibu yang memiliki bayi dan balita sebanyak 30 orang. Pelaksanaan kegiatan meliputi persetujuan responden, pretest, pemberian edukasi atau penguatan tentang baby gym, post test dan evaluasi diobservasi dari ibu yang melakukan baby gym kepada bayi dan balitanya. Hasil kegiatan pengabmas dominan kader posyandu berpengetahuan baik sebanyak 17 orang (56,7%) dan 30 orang (100%) mampu melakukan baby gym, dan hasil evaluasi didapatkan kader mampu mengajarkan baby gym kepada 30 orang ibu yang memiliki bayi dan balita.

**Kata Kunci : Baby Gym; Kader; Pengetahuan; Keterampilan**

### **Abstract**

Stunting in toddlers is a nutritional problem worldwide, including in Indonesia. The WHO states that stunting becomes a health problem if the prevalence reaches >20%. The stunting prevalence trend in Indonesia has experienced significant changes since 2014, reaching 37% and dropping to 21.6 percent in 2022. Based on data from the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) from 2021 to 2022, the stunting rate increased from 24.4% to 21.6%, wasting from 7.1% to 7.7%, and underweight from 17.0% to 12.1%. NTB Province has a stunting incidence of 31.4%, making it the fourth highest in Indonesia. The community service activity aims to empower integrated health post (Posyandu) cadres by providing education and reinforcement about baby gym based on local wisdom. The activity was carried out in Babbussalam Village, Gerung District. The target group was 30 cadres and 30 mothers with infants and toddlers. The implementation of activities includes respondent approval, pretest, providing education or reinforcement about baby gym, posttest and evaluation observed from mothers who do baby gym to their babies and toddlers. The results of the community service activities were predominantly Posyandu cadres with good knowledge as many as 17 people (56.7%) and 30 people (100%) were able to do baby gym, and the evaluation results showed that cadres were able to teach baby gym to 30 mothers who have babies and toddlers.

**Keywords: Baby Gym; Cadres; Knowledge; Skills**

## PENDAHULUAN

Stunting pada balita menjadi masalah gizi di dunia termasuk di Indonesia. WHO menyatakan stunting menjadi masalah kesehatan bila prevalensi mencapai  $>20\%$ . Tren prevalensi stunting di Indonesia banyak mengalami perubahan yang signifikan sejak tahun 2014 sebanyak 37 % dan tahun 2022 turun menjadi 21,6 persen. Berdasarkan data Survei Satus Gizi Indonesia (SSGI) sejak tahun 2021 hingga 2022 Angka kejadian stunting sebesar 24,4% menjadi 21,6%, wasting 7,1% menjadi 7,7%, underweight 17,0% menjadi 12,1%. Propinsi NTB kejadian stunting sebesar 31,4% menjadikannya urutan ke 4 di Indonesia.

Survei sebelumnya dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Tapen memiliki 7 desa dimana salah satunya adalah Desa Babbussalam yang menduduki peringkat pertama untuk kasus stunting dari 803 balita kasus balita sangat pendek sebanyak 34 balita (4,3%), pendek 108 balita (13,5%) menurut TB/U, sedangkan status gizi berdasarkan BB/U sangat kurang sebanyak 21 balita (2,7%), kurang 163 balita (20,3%). Untuk penyebab tidak langsung kejadian stunting diketahui jumlah ibu hamil dengan Kekurangan Energi Kronis (KEK) sebanyak 32 orang (22,4%), anemia sebanyak 19 orang (7,0%) dari 143 jumlah ibu hamil. Desa Babbussalam memiliki 11 dusun dan memiliki 55 kader aktif. Adapun pelatihan yang pernah diikuti oleh kader antara lain PMBA dan cara mengisi KMS. (Data Desa Babusalam, 2022)

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya stunting. Beberapa upaya sudah dilakukan dalam pencegahan dan penanganan stunting. Upaya yang dilakukan untuk membantu pertumbuhan bayi secara optimal adalah melalui beberapa stimulasi aktifitas bayi, salah satunya yaitu *baby gym*. *Baby gym*

merupakan permainan gerakan untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan serta kemampuan pergerakan bayi menjadi lebih baik. *Baby gyms* menjadi stimulasi efektif yang berdasarkan *kinesiology* perkembangan dan reflek primitif sesuai tahap perkembangan (S. Purwanti, 2016).

Posyandu menjadi salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang pengelolaan dan penyelenggaraannya diperuntukan bersama Masyarakat, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Upaya pengembangan kualitas sumberdaya manusia dapat terlaksana dengan merata bila sistem layanan kesehatan berbasis masyarakat seperti posyandu dilakukan secara efektif dan efisien, dan menjangkau semua sasaran. Pelaksanaan kegiatan posyandu memerlukan peran serta kontribusi kader. Faktor yang berperan dalam perbaikan *performance* posyandu salah satunya adalah pengetahuan dan kemampuan kader. (Kemenkes RI, 2004).

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan Kesehatan terutama ibu dan anak. Posyandu menjadi salah satu upaya untuk mencapai keluarga kecil, bahagia dan sejahtera, Dimana pelaksanaannya dilakukan oleh keluarga bersama dengan masyarakat di bawah panduan tenaga kesehatan dari Puskesmas. Sasaran utama program posyandu adalah bayi, balita, ibu hamil, ibu nifas dan menyusui serta wanita usia subur, serta pengelola posyandu yaitu kader (Sulistyorini, 2010).

Prasetyawati, 2012 menyebutkan, Posyandu menjadi forum interaksi, alih teknologi dan layanan kesehatan publik yang memiliki nilai strategis untuk

pembangunan sumber daya manusia. Posyandu menjadi fasilitas dalam memberikan layanan kepada publik, dalam pelaksanaannya guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan untuk memperoleh pelayanan kesehatan dasar/sosial dasar, dimana pengelolaan kegiatan diselenggarakan dari dan untuk masyarakat serta untuk memacu turunnya angka kematian ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2011).

Kader memiliki peran yang luas dalam kegiatan posyandu. Kader berasal dari anggota masyarakat yang ditetapkan dari dan oleh masyarakat, bersedia berpartisipasi secara sukarela, mau dan mampu melaksanakan kegiatan posyandu, serta sanggup menggerakkan masyarakat dan mengambil andil penting dalam semua kegiatan posyandu. Selain itu kader tidak memiliki latar belakang pendidikan kesehatan. Karena itu dalam pelaksanaan program kegiatan posyandu penting untuk bimbingan dan pendampingan. Dewi Yuliana., Ahyana., Novi Afrianti., 2025.,

## **METODE**

Metode yang di implementasikan dalam pengabdian masyarakat ini menggunakan kegiatan pelatihan untuk perkembangan wawasan dan keahlian kader, yang diikuti oleh 30 kader dan akan mengajak pada 30 orang ibu yang memiliki bayi balita serta akan dievaluasi setiap 2 bulan sekali selama 2 kali, Hasil dari kegiatan kader yang mengikuti pelatihan, dapat menjadi mentor dan pendamping berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan, dan mampu meningkatkan mutu layanan kepada komunitas di posyandunya sendiri. (Kemenkes RI, 2011). Kegiatan Pengabmas dilakukan di Desa Babussalam Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat kegiatan berlangsung mulai bulan juni sampai dengan September 2025.

## **Tahap kegiatan Pengabmas**

### **A. Tahap Persiapan**

- 1) Melakukan survey data awal kepuskesmas dan Desa Babussalam.
- 2) Menyusun proposal, media berupa buku saku dan poster tentang baby gym
- 3) Melakukan koordinasi dengan kepala puskesmas, kepala desa, bidan desa untuk pelaksanaan kegiatan.
- 4) Melakukan rapat dengan kepala desa dan bidan desa untuk mengidentifikasi kader dan ibu yang memiliki bayi dan balita yang akan menjadi sasaran dalam kegiatan pengabmas.

### **B. Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

- 1) Menjelaskan tentang kegiatan pengabmas
- 2) Persetujuan sebagai responden dalam kegiatan pengabmas
- 3) Melakukan pretest untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan kader tentang baby gym
- 4) Melakukan edukasi/penguatan tentang baby gym kepada kader sebanyak 3 kali
- 5) Melakukan posttest untuk menilai pengetahuan dan keterampilan kader

### **C. Tahap Evaluasi**

- 1) Kader yang sudah dilatih mengajarkan ibu yang memiliki

bayi balita dirumah cara melakukan baby gym dan dievaluasi setiap 2 bulan sekali selama 2 kali

- 2) Pelaksanaan evaluasi untuk menilai keterampilan ibu dalam melakukan baby gym terhadap bayi dan balitanya dilakukan oleh bidan desa dibantu oleh mahasiswa yang ikut dilibatkan dalam kegiatan pengabmas.

## HASIL

Menurut hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Babussalam Kecamatan Gerung dari 30 orang kader dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1 Karakteristik Kader Di Desa Babussalam Kecamatan Gerung

N o	Karakteristik	n	%
1.	Umur		
	a. Remaja akhir usia 17 – 25 tahun	1	3,33
	b. Dewasa awal usia 26 – 35 tahun	12	40,0
	c. Dewasa akhir usia 36 – 45 tahun	1	36,6
	d. Lansia awal usia 46 – 55 tahun	1	20,0
		6	
2.	Pendidikan		
	a. Dasar (SD-SLTP)	4	13,3
	b. Menengah (SLTA)	22	73,3
	c. Tinggi (Diploma/Sarjana)	4	13,3
3.	Lama Menjadi Kader	0	0
	a. < 1 Tahun	8	26,6
	b. 1 – 5 Tahun	7	23,3

c. 6 – 10 Tahun	1	46,6
d. 11 – 15 Tahun	4	7
e. 16 – 20 Tahun	2	6,67
f. > 20 Tahun	2	6,67
	4	13,3
		2
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan kebanyakan kader berusia 26 – 35 tahun sebanyak 12 orang (40,0%), pendidikan menengah sebanyak 22 orang (73,34%), dan lama menjadi kader 5 – 10 tahun sebanyak 14 orang (46,67%).

Tabel 2 Pengetahuan dan Keterampilan Kader Sebelum dan Setelah diberikan Edukasi tentang Baby Gym

N o	Variabel	Sebelum Edukasi n	%	Setelah Edukasi n	%
<b>Pengetahuan</b>					
1.	Baik	0	0	17	56,7
2.	Cukup	3	10,0	13	43,3
3.	Kurang	2	90,0	0	0
<b>Keterampilan</b>					
1.	Mahir	0	0	30	100
2.	Tidak Mahir	3	100	0	0
<b>Jumlah</b>		3	100	30	100
		0		0	

Berdasarkan tabel diatas disimpulkan sebagian besar pengetahuan setelah edukasi kategori baik sebanyak 17 orang (56,7%) dan keterampilan kategori mahir sebanyak 30 orang (100%).



Gambar 1. Kegiatan edukasi kader tentang baby gym



Gambar 2. Kegiatan evaluasi baby gym pada ibu

## PEMBAHASAN

Pelaksana program posyandu yaitu kader yang berasal dari masyarakat dan bertugas secara tulus dan ikhlas. Kader memegang fungsi penting dalam penerapan posyandu di lapangan sehingga eksistensinya perlu dijaga. Terkait hasil pengabdian masyarakat di Desa Babussalam ditemukan sebagian besar karakteristik kader berumur 26 – 35 tahun sebanyak 20 orang (40,0%), pendidikan menengah sebanyak 22 orang (73,34%), dan lama menjadi kader 6 – 10 tahun sebanyak 14 orang (46,67%). Adapun pelatihan yang pernah diikuti oleh kader di Desa Babussalam antara lain PMBA dan cara mengisi KMS, sedangkan untuk baby gym kader belum pernah mengetahui dan mendapat informasi

sebelumnya.

Berdasarkan temuan dilapangan menunjukkan bahwa pemahaman dan kepiawaian kader dalam melaksanakan tugas jauh dari harapan, dilihat dari realisasi kegiatan posyandu yang tidak meningkat sehingga berdampak kepada implementasi program kesehatan dimasyarakat. Saat ini Kader Posyandu sekedar menjadi pelaksana kegiatan, bukan mengelola yang berarti tidak hanya melaksanakan kegiatan Posyandu, namun merencanakan dan mengatur kegiatan karena kader yang paling memahami kondisi kebutuhan publik di wilayahnya tapi kenyataannya banyak kader memiliki wawasan, pandangan dan kompetensi terbatas, bahkan belum mengetahui hal-hal berkaitan dengan program posyandu, perkembangan serta kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan Posyandu. Sugiharto., Alfa Yuliana Dewi., Muhammad Arifiyanto., 2022.,

Kader ialah seseorang yang karena kemampuan atau kompetensinya dipilih atau ditunjuk untuk mengambil andil dalam kegiatan dan pembinaan Posyandu, dan sudah mendapat pelatihan tentang kesehatan. Dominan kader kesehatan ialah perempuan yang umumnya telah menikah dan berusia 20-40 tahun dengan pendidikan dasar. Secara umum kader bukanlah tenaga profesional melainkan berperan membantu memberikan layanan kesehatan. Pembentukan kader merupakan salah satu metode pendekatan edukatif, untuk mengaktifkan masyarakat dalam pembangunan khususnya dalam bidang kesehatan. Disamping itu diharapkan menjadi pionir reformasi dalam bidang kesehatan. Untuk mengoptimalkan peran serta kader, maka perlu diberikan latihan dalam upaya meningkatkan skill dan wawasan tentang pelayanan kesehatan disesuaikan dengan tanggungjawab yang diembannya.

Kemenkes, 2022.

Kader kesehatan merupakan individu yang mendapatkan training khusus untuk membantu pelayanan kesehatan dasar di komunitasnya. Kader kesehatan memiliki peran yang penting dalam pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat, di antaranya Posyandu dimana kader bertugas untuk melakukan penimbangan bayi dan balita, mencatat hasil penimbangan, berperan sebagai penggerak masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), melakukan deteksi dini penyakit dan mengidentifikasi masalah kesehatan yang terjadi di masyarakat, membantu masyarakat untuk mengakses pelayanan kesehatan, serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program-program kesehatan. Dewi Yuliana., Ahyana., Novi Afrianti., 2025.,

Menurut konsep Amerika, pelatihan diperlukan untuk mendapatkan kompetensi yang dibutuhkan manusia dalam hidup bermasyarakat. Belajar merupakan penyempurnaan kapasitas atau kemampuan pada organisme biologis dan psikis yang dibutuhkan dalam interaksi dengan manusia luar. Menurut Azwar, 2007 bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan untuk memperoleh hasil berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap seseorang.

Berdasarkan tabel 2 disimpulkan sebagian besar pengetahuan responden sebelum edukasi kategori kurang sebanyak 27 orang (90,0%), keterampilan tidak mahir sebanyak 30 orang (100%) dan setelah edukasi pengetahuan responden kategori baik sebanyak 17 orang (56,7%), keterampilan kategori mahir sebanyak 30 orang (100%). Sesudah diberikan Eduksi, rata-rata pengetahuan naik 31,1 point. Sebelum diberikan edukasi tidak ada satupun kader yang mengetahui cara melakukan baby gym

dan setelah diberikan edukasi selama 2 kali dalam seminggu, kemudian kader mengajarkan tentang baby gym kepada ibu yang memiliki bayi dan dievaluasi setelah sepekan mendapatkan pelatihan, dengan menilai saat ibu melakukan baby gym pada bayinya.

Durasi bekerja seseorang dapat berhubungan dengan keahlian yang diperoleh ditempat kerjanya. Bila kader bekerja, maka ia tidak memiliki waktu yang memadai untuk melakukan kegiatan posyandu. Menurut Kemenkes, 2019, salah satu ketentuan kandidat kader adalah perempuan yang memiliki waktu untuk melaksanakan tugas kader yang ditetapkan, dimana kegiatan posyandu dilakukan pada hari dan jam kerja.

Kesibukan terhadap pekerjaan kadang membuat seorang wanita lupa akan kewajiban dan tanggungjawab yang diemban padanya. ada baiknya jika kader posyandu tidak mempunyai pekerjaan tetap. Kemenkes, 2019

Kemampuan yang dimiliki seseorang cenderung dihubungkan dengan hasil seseorang, semakin lama bekerja kemungkinan akan menjadi terampil dalam melaksanakan tugasnya. Dayana Noprida dkk., 2022.,

Penelitian yang dilakukan Purnomowati menjelaskan ada pengaruh antara periode bekerja seseorang dengan kinerjanya. Mengutip pendapat Sondang P, 2004 bahwa dalam bekerja seseorang hasilnya akan lebih baik apabila mempunyai kompetensi, dalam melakukan tugas dan keterampilan bisa terlihat pada lamanya seseorang bekerja. Sama dengan kader, semakin lama bekerja menjadi kader maka kkompetensi untuk melakukan kewajibannya akan semakin meningkat sehingga keterlibatan dan kontribusi kader dalam kegiatan posyandu semakin baik. Masyitah Sita.,

Nurfadhila., Sumiyati Sumiyati., 2024.,

Pelatihan kader menjadi asset penting dalam usaha memajukan kualitas pelayanan kesehatan di masyarakat. Dengan wawasan dan kompetensi yang cukup, kader mampu menjadi mitra yang efektif dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Refreshing kader kesehatan melalui pelatihan, magang dan pembinaan dilakukan untuk memperbaharui pengetahuan para kader posyandu. Hal ini bertujuan agar kader mampu memaksimalkan kegiatan posyandu, seperti layanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), imunisasi bayi dan Balita, dan peningkatan gizi. Pembinaan kader perlu dilakukan karena dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan serta kompetensi kader, sehingga mampu berperan secara efektif dalam berbagai kegiatan kesehatan yang ada di komunitas. Syukrianti Syahda dkk., 2021.,

Pelatihan dan pembinaan kader kesehatan bisa meningkatkan pengetahuan, wawasan dan skill kader dalam mengembangkan program kesehatan di desa atau kelurahannya. Kader kesehatan yang terlatih dapat menjadi mitra yang efektif dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan dan peran kader dalam masyarakat. Pelatihan dan pembinaan kader posyandu dapat meningkatkan pemahaman, persepsi dan keterampilan kader dalam kegiatan promotif preventif di posyandu. Kader posyandu dapat membantu masyarakat mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan, memantau pertumbuhan anak, dan melakukan penyuluhan kesehatan. Kader diharapkan dapat berperan sebagai pendorong, motivator, dan penyuluh masyarakat. Kader dapat mendukung serta mengedukasi masyarakat dan menjawab kebutuhan kesehatan mereka sendiri. Aspiati., Ristika Julianti

Singarimbun., 2023.,

## KESIMPULAN

Pelatihan kader kesehatan melalui penguatan dan edukasi sangat penting karena kader kesehatan merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan di level masyarakat. edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi kader dalam melakukan baby gym, melalui training, kader kesehatan diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara lebih profesional dan menjadi mitra efektif dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aspiati., Ristika Julianti Singarimbun., 2023., Pengabdian Masyarakat Dalam Partisipasi Kader Dalam Kegiatan Posyandu Di Kecamatan Medan Tuntungan., Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)., Vol. 4 No. 1, 2023 |pp: 101-104 | DOI : <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i1.3061>
- Dayana Noprida dkk., 2022., Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Skrining Pertumbuhan dan Perkembangan Balita dengan KPSP Wilayah Pasar Rebo., Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas., Vol 01., No 02.,
- Dewi Yuliana., Ahyana., Novi Afrianti., 2025., Peningkatan Pengetahuan Kader Kesehatan Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Penerapan Metode Lima Langkah., Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa., Vol 3 No 2 (2025)
- Dwi Retnaningsih., Rahayu Winarti., 2022., Pengabdian Masyarakat Pada Kelompok Kader Posyandu Lansia di Kelurahan Tambakharjo., Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)., Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 30-35
- Masyitah Sita., Nurfadhila., Sumiyati Sumiyati., 2024., Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Melalui Kegiatan “Refreshing Kader”., Jurnal Pengabdian Masyarakat Gunung Sari., Vol. 2 No. 2 (2024): MEI 2024

- Merry Wijay.A, Fardila Elba., Rima Novianti., 2017., Peningkatan Pengetahuan Kader Sebagai Pendamping Ibu Bersalin Di Fasilitas Kesehatan Desa Sukabakti, Tambelang Kabupaten Bekasi., Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat., Vol. 1, No. 1, Februari 2017: 41 - 44 ISSN 1410 – 5675
- Muhammad Taufan Umasugi., Endah Fitriasari., 2025., Pelatihan Dan Pemberdayaan Kader Kesehatan Di Indonesia: Tinjauan Naratif., Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 11 No. 1 April 2025
- Kemenkes RI. 2022. Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI, 2011, Pedoman Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Masyarakat, Jakarta; Kemenkes
- Ratih Kurniasari, Sabrina Sabrina, Annisa Nabila Salma., 2022., Pelatihan Kader Posyandu Untuk Membuat Camilan Tinggi Protein Berbahan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting., Jurnal Selaparang Vol 4 No 4.
- S. Purwanti., 2016., Efektifitas pelaksanaan senam bayi terhadap peningkatan perkembangan bayi., Involusi J. Ilmu Kebidanan, vol. 3, no. 6, 2016.
- Prasetyawati AE, 2012. Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Yogyakarta. Nuha. Medika
- Siti Makrifah., Bima Suryantara., Yunri Merida., 2024., Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu tentang 25 Keterampilan dasar Bidang Kesehatan di Posyandu Permata Bunda dan Permata Hati Desa Lae Saga Kecamatan Longkib Kota Subulussalam Aceh., Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa., Vol 2 No 3 (2024)
- Sugiharto., Alfa Yuliana Dewi., Muhammad Arifiyanto., 2022., Peningkatan Kompetensi Kader Kesehatan Lanjut Usia Melalui “Kelas Kader Lansia”, Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan., Vol 8 No 4 (2022)
- Sulistiyorini, 2010, Posyandu dan Desa Siaga, Yogyakarta; Nuha Medika
- Supatmi., Erma Pranawati., Eni Purwaningsih., Dian Novita Kumalasari., 2024., Pengembangan Model Pelatihan Inovatif Untuk Meningkatkan Kompetensi Kader Posyandu Melalui Sekolah Kader., Jurnal Riset Daerah., Vol 24 No 1 (2024)